



Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Bahan Alam Batu Kerikil Pada Kelompok B Di Paud Kartini T.A 2021-2022

Febrina Aulia¹, Drajat Rangkuti²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Corresponding Author: ✉ rangkutidarajat@gmail.com

ABSTRACT

Masalah pada penelitian ini yaitu anak kurang mampu mengurutkan lambang bilangan terbesar sampai terkecil, Anak kurang mampu membentuk bilangan, kurangnya media pembelajaran yang dimiliki masih sangat terbatas, terlebih media untuk mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam batu kerikil pada kelompok B di paud kartini T.A 2021-2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam batu kerikil pada kelompok B di paud kartini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelompok B di paud kartini yang berjumlah 15 anak. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan lembar Observasi. Hasil penelitian ini dimana pada pra siklus rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebesar 15,4%, pada siklus I rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan anak mengalami peningkatan yakni sebesar 42,13%. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka diketahui bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak semakin membaik yaitu mencapai 91,03%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "kemampuan mengenal konsep bilangan dapat ditingkatkan dengan media bahan alam batu kerikil pada anak kelompok B di paud kartini T.A 2021-2022.

Kata Kunci

Konsep Bilangan, Batu Kerikil, Kelompok B.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya sangat berperan dalam mengembangkan kualitas kehidupan manusia seutuhnya di masa yang akan datang. Pendidikan hendaknya harus ditanamkan kepada setiap individu untuk kemajuan bangsa sehingga tercapainya sebuah kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari jenjang pendidikan paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu lingkup perkembangan anak adalah perkembangan kognitif. Pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Pendidikan Anak Usia Dini dikelompokkan berdasarkan tahap usia anak. Anak yang berada pada tahap usia 5-6 tahun dikelompokkan di TK B. Salah satu aspek perkembangan yang harus dirangsang adalah perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget (dalam Suyadi, 2010) disebutkan bahwa tahap perkembangan kognitif pada usia 5-6 tahun disebut tahap praoperasional. Anak usia dini pada tahap ini dapat menggunakan simbol dan pikiran internal dalam memecahkan masalah. Pikiran anak-anak pada tahap ini masih terkait dengan objek konkret (Suyadi, 2010). Sehingga pada usia itu anak dipandang sudah matang untuk memahami konsep bilangan melalui gambar dan mengenal lambang bilangan sebagai simbol dari suatu konsep.

Menguasai konsep dan lambang bilangan merupakan salah satu cara agar aspek kognitif anak dapat berkembang. Ruang lingkup perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Masing-masing dari lingkup perkembangan tersebut memiliki tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat capaian perkembangan dari berfikir simbolik meliputi: membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf (Permendikbud no. 137 tahun 2014). Sebagian besar anak usia ini sudah mampu mengucapkan bilangan 120 namun mereka belum memahami lambang dari bilangan yang mereka ucapkan. Anak usia 5-6 tahun akan belajar nama-nama bilangan tetapi belum mampu menilai lambanglambangnyanya.

Anak belajar nama bilangan dan sering menyebutkan satu, dua, tiga, empat, atau lima tanpa mengerti bentuk bilangan tersebut. Ini terjadi karena, meski anak usia 5-6 tahun memiliki minat belajar terhadap bilangan dan hitungan, mereka tidak memahami hubungan antara bilangan dan benda. Anak usia 5-6 tahun tidak sepenuhnya mengerti konsep yang mereka istilahkan "satu" seperti benda pensil dan istilah "dua" seperti bebek berenang, istilah "tiga" seperti burung terbang dan seterusnya. Pengungkapan berulang pada menghitung akan membantu anak usia 5-6 tahun mempelajari nama-nama bilangan dan urutan yang diikuti bilangan itu (Seefeldt & Wasik, 2008).

Berdasarkan hal yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan

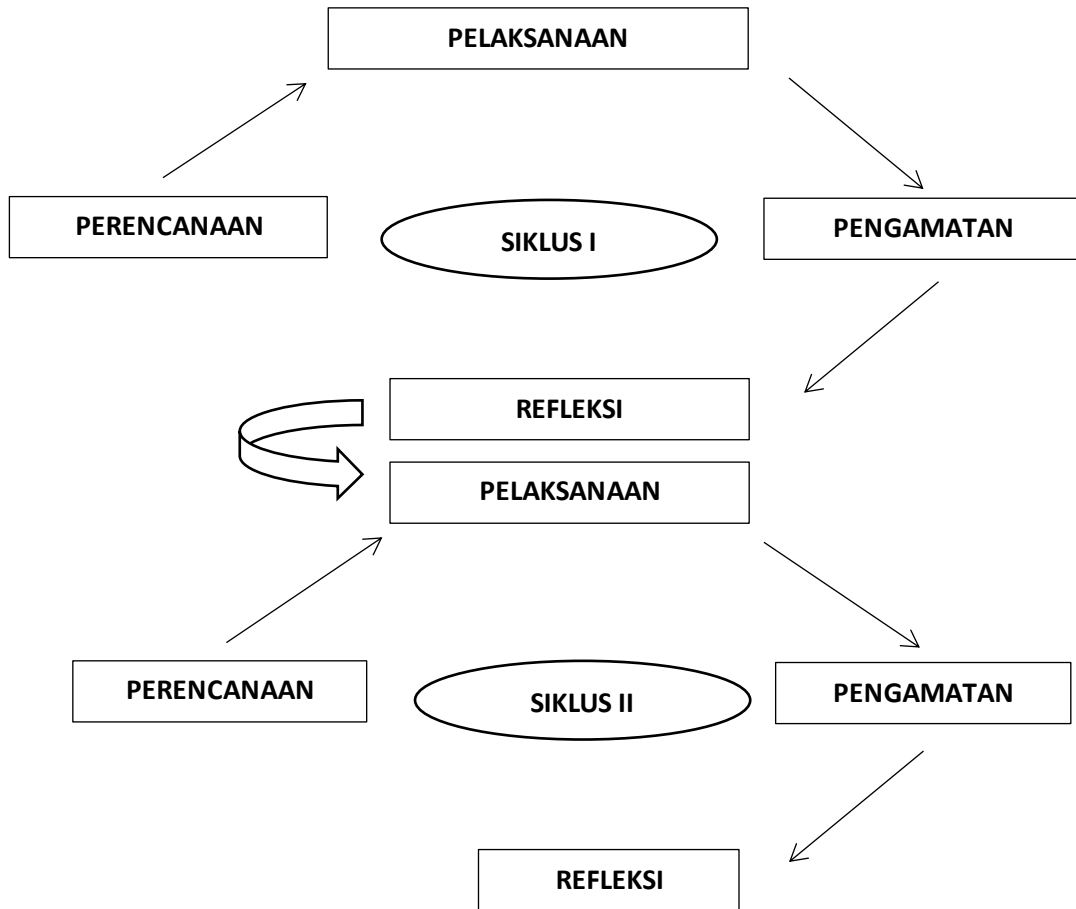
kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Diperlukan cara yang tepat dalam mengenalkan bilangan pada anak agar nantinya anak bisa paham tentang konsep bilangan. Konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep ini selalu dikaitkan dengan pekerjaan menghubungkan-hubungkan baik benda-benda maupun dengan lambang bilangan.

Menurut Sudaryanti (dalam Ulum 2014:16) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak, diantaranya adalah menghitung dengan jari, menghitung benda-benda, berhitung sambil berolahraga, berhitung sambil bernyanyi, menghitung di atas sepuluh, menuliskan angka, mengurutkan angka, serta memasangkan angka.

Permasalahan yang dialami di PAUD Kartini pada kelompok B diketahui sebagai berikut: Anak kurang mampu mengenal bilangan 1-20, Anak kurang mampu mengurutkan lambang bilangan terbesar sampai terkecil, Anak kurang mampu membentuk bilangan, kurangnya media pembelajaran yang dimiliki masih sangat terbatas, terlebih media untuk mengenal konsep bilangan. Media yang dimiliki berkaitan dengan pengenalan konsep bilangan dengan batu krikil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Arikunto (2008:5) menyatakan Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja di munculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan tersebut di berikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang akan dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan desain Arikunto (2008:5) penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi. Hal ini dapat dilihat dari prosedur penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh *kemmis dan Mc. Tanggart dalam Arikunto (2008:97)*:



Gambar 1.
Tindakan pada siklus 1 di PAUD Kartini Tanjung morawa Tahun 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kartini Tanjung Morawa pada semester II T.A 2021-2022. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 15 anak, penelitian ini dirancang dengan menggunakan 2 siklus.

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun. Sebelum dilaksanakan penelitian untuk tindakan pada siklus selanjutnya, penulis terlebih dahulu melakukan prasiklus dengan kegiatan mengenal konsep bilangan dengan media batu krikil yang biasa digunakan oleh guru. Ketika penulis melakukan observasi, penulis melihat media yang digunakan kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan. Kemudian ketika guru bertanya ada sebagian anak yang tidak bisa menjawab dengan benar dan anak masih sulit dalam mengungkapkan kata-kata yang ingin diucapkannya.

Hasil penelitian Prasiklus, Hasil observasi aktivitas peneliti dalam rangka kegiatan belajar mengajar pada Pra Siklus masih rendah. Hasil ini terjadi

karena pengajar belum sepenuhnya dapat mengkondisikan anak dan pembelajaran belum maksimal. Selain itu anak juga belum mampu menguasai semua indikator yang diharapkan. Keterangan untuk mengetahui persentase dari hasil meningkatkan kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Bahan Alam Batu Kerikil Pada Kelompok B Di Paud Kartini dapat disimpulkan kedalam tabel dibawah ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase Kemunculan

f= Nilai yang diperoleh tiap anak

N= Jumlah seluruh anak

Siklus I

Berdasarkan analisis data pada siklus I tentang kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam batu kerikil pada kelompok B pada anak di PAUD Kartini T.A 2021-2022 berdasarkan ketuntasan BSH dan BSB adalah:

1. Indikator Anak dapat membentuk bilangan 1-20 dengan batu krikil yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak (40%), berkembang sangat baik (BSB) ada 1 anak dengan persentase (6,6%)
2. Indikator Anak dapat memasang batu krikil sesuai banyaknya jumlah bilangan yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (26,6%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak (13,3%).
3. Indikator Anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 anak (6,6%).
Dengan rata rata jumlah persentase 42,13%.

Siklus II

Berdasarkan analisis data pada siklus II tentang kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam batu kerikil pada kelompok B pada anak di di paud kartini T.A 2021-2022 berdasarkan ketuntasan BSH dan BSB adalah:

1. Indikator Anak dapat membentuk bilangan 1-20 dengan batu krikil yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (26,6%), berkembang sangat baik (BSB) ada 10 anak dengan persentase (66,6%)
2. Indikator Anak dapat memasang batu krikil sesuai banyaknya jumlah bilangan yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2

anak (13,3%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 anak (73,3%).

3. Indikator Anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak (20%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 anak (73,3%) Dengan rata rata jumlah persentase 91,03%.

Berdasarkan grafik tersebut indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu Anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil dan grafik yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) indikatornya anak dapat memasang batu krikil sesuai banyaknya jumlah bilangan.

KESIMPULAN

1. Kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media batu krikil pada Pra Siklus tergolong rendah karna medianya kurang tertarik.
2. Kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media batu krikil pada Siklus I Berdasarkan grafik indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu Anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil dan grafik yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) indikatornya anak dapat memasang batu krikil sesuai banyaknya jumlah bilangan. Siklus II : Berdasarkan grafik tersebut indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu Anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil dan grafik yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) indikatornya anak dapat memasang batu krikil sesuai banyaknya jumlah bilangan.
3. Kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media batu krikil pada indikator yang tertinggi yaitu anak dapat mengurutkan bilangan dari yang paling besar ke paling kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Gava.
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Nomor 137.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Nomor 146.
- Remaini. 2012. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Taking Pintar Di TK Negeri Pembina Lubuk Basung*. Jurnal

- Persona Paud (online). <https://doi.org/10.24036/1655> diakses 5 Mei 2022.
- Seefeldt Dan Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini : Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima taken Masuk Sekolah*. Jakarta : PT Indeks.
- Suharsimi Arikunto, (2008), dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Seviyanti Hadi Ita. 2013. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan melalui Kegiatan Bermain Di Taman Kanak-kanak Kartika II-30 Punggur Lampung*. Jurnal Persona Paud (online). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JT/article/view/1722> diakses 4 mei 2022
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ulum Irfatul. 2014. “ *Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Permainan Memancing Angka Pada Anak Kelompok A Di RA Masyithoh Kalisoka Triwidadi Pajangan Bantul* “. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.